

## **Situs [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) sebagai Bentuk Psikoedukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Sistem Informasi**

*(Site [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) as a Form of Psychoeducation to Prevent and Handle Sexual Harassment Based on Information System)*

Aisyah Syihab<sup>1</sup>, Bambang Riono Arsad<sup>2</sup>, Maharani Ardhi Putri<sup>3</sup> Bernadeth Hani Nuringtyas Sri Mumpuni<sup>4</sup>, Jihan Shabrina Feby Amelia<sup>5</sup>, Bitara Fifi Fayyaza Arge<sup>6</sup>, Nia Amanda Putri<sup>7</sup>, Syammi Arya Sufi Wijaya<sup>8</sup>, Muhammad Naufal Fauzi<sup>9</sup>, Rizky Aprilliansyah<sup>10</sup>, Shaka Mutaqin Arrifku<sup>11</sup>

<sup>1,3,4,5,6,7,8</sup>Fakultas Psikologi Universitas Pancasila, Jl Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

<sup>2,9,10,11</sup>Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Jl Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Email: [aisyah.syihab@univpancasila.ac.id](mailto:aisyah.syihab@univpancasila.ac.id)

**Diterima 22 Agustus 2024, Disetujui 1 Oktober 2024**

**Abstrak:** Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, namun kasusnya masih terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui psikoedukasi. Sehingga dirancang suatu sistem informasi sebagai bentuk psikoedukasi yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual yang dinamakan [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id). Sistem informasi ini dilengkapi beberapa fitur untuk membantu penyintas dan mencegah individu dari kekerasan seksual. Fitur-fitur tersebut adalah modul psikoedukasi mengenai kekerasan seksual, fitur “Call Us” untuk mempermudah penyintas untuk mendapatkan bantuan sesegera mungkin dari satgas maupun kepolisian, dan fitur konselor untuk bantuan konseling psikologis. Terdapat juga fitur rujukan kesehatan yang menyediakan daftar rumah sakit lengkap dengan alamat dan nomor telepon yang dibutuhkan penyintas untuk memeriksakan diri apabila mengalami kekerasan seksual. Sistem informasi ini juga menyediakan video psikoedukasi dan pelatihan *mindfulness* untuk mengurangi emosi negatif yang dialami penyintas. Berdasarkan uji coba penggunaan *website* [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) (18-20 Januari 2024) terhadap 55 orang partisipan, 58,2% partisipan menyatakan fitur-fitur pada [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) dapat digunakan dengan baik. Akan tetapi, masih diperlukan pemeliharaan dan pengembangan situs ini sebagai wadah psikoedukasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

**Kata kunci:** kekerasan seksual; psikoedukasi; pencegahan; penanganan; sistem informasi

**Abstract:** Various efforts have been made to prevent and address sexual harassment in higher education environments, yet it still occurs. One approach is through psychoeducation. Therefore, an information system was designed as a form of psychoeducation that can be accessed anytime and anywhere to prevent and address sexual harassment, called [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id). This information system includes several features to help survivors and prevent sexual harassment. These features are the psychoeducational module regarding sexual harassment, a “Call Us” feature that enables survivors to get help quickly from the task force or police, and a counselor feature for psychological assistance. There is also a health reference feature that provides a list of hospitals, including their addresses and telephone numbers, for survivors to check their health after experiencing sexual harassment. This information system also provides *mindfulness* psychoeducation and training videos to reduce negative emotions experienced by survivors. Based on the results of the usability test of the [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) site (18-20 January, 2024) involving 55 participants, 58,2% stated that features on

*the site were usable. However, maintenance and development of this site are needed as media for psychoeducation on the prevention and handling of sexual harassment.*

**Keywords:** *handling; information system; psychoeducation; prevention; sexual harassment*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia yang tercatat pada kurun waktu lima tahun terakhir, cenderung meningkat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Kekerasan seksual merupakan segala perilaku seseorang yang melecehkan, menghina, dan menyerang fisik dan fungsi reproduksi individu lain, baik secara verbal dan non verbal, tanpa memandang hubungan status dengan individu itu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024a; World Health Organization, 2020).

Kekerasan seksual yang tercatat terjadi pada tahun 2019 berjumlah 20.530 kasus; tahun 2020 tercatat sebanyak 20.499 kasus; tahun 2021 terdata 25.210 kasus; tahun 2022 terdapat 27.593 kasus; tahun 2023 terlapor sebanyak 29.883 kasus; serta sejak 1 Januari sampai 22 Agustus 2024 sudah tercatat 16.905 kasus yang terinput di sistem pendataan *website* kemenppa.go.id (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Menurut data pada *website* tersebut, tidak ada batasan pada korban maupun pelaku baik dari sisi jenis kelamin maupun usia. Jenis kelamin apa pun dan usia berapa pun dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual, walaupun memang lebih banyak perempuan yang menjadi korban (79,9%) dan laki-laki yang menjadi pelaku (88,7%), serta tahapan perkembangan yang

paling banyak jadi korban adalah remaja (13-24 tahun) yaitu sebanyak 45,9% dan tahapan perkembangan yang paling banyak menjadi pelaku adalah dewasa muda (25-44 tahun) yaitu sebanyak 45,2% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Meningkatnya data mengenai kasus kekerasan seksual tersebut di satu sisi menunjukkan bahwa kasus tersebut semakin banyak terjadi, namun di sisi lain dapat dilihat bahwa semakin banyak korban yang berani melaporkan kasus kekerasan seksual yang menimpanya. Upaya korban untuk melaporkan kekerasan seksual merupakan suatu hal yang sangat berat karena korban mengalami kejadian yang traumatis dan sulit untuk dibicarakan, apalagi melaporkan kejadian tersebut. Korban yang melalui kejadian traumatis yang dialaminya dan berusaha bangkit dari trauma dapat dikatakan sebagai penyintas (*survivor*) (Margaretha, 2015).

Walaupun semakin banyak penyintas yang melaporkan kejadian kekerasan seksual yang mereka alami, namun sebenarnya masih lebih banyak yang tidak melaporkan. Hal ini dikarenakan mereka malu terhadap apa yang mereka alami, itu akan menjadi aib bagi keluarga mereka, mereka khawatir orang lain tidak percaya terhadap cerita mereka, mereka meragukan pelaku akan dihukum, dan adanya ancaman dari pelaku (Trihastuti & Nuqul, 2020).

Penyintas mau melaporkan kasus kekerasan seksual karena sudah semakin banyak masyarakat yang teredukasi mengenai

pencegahan dan penanganan kekerasan seksual maupun karena banyaknya publik figur yang mengampanyekan hal tersebut (Utami dkk., 2018). Salah satu isi edukasi tersebut adalah sebaiknya individu melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Edukasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual umumnya dilakukan di lingkungan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Bentuk edukasi dapat dilaksanakan langsung melalui seminar di sekolah dan kampus maupun melalui media sosial dan webinar. Edukasi sendiri menurut Dewey (dalam Williams, 2017) merupakan suatu proses pengembangan diri individu agar mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, di mana proses ini melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Terdapat berbagai macam metode edukasi, salah satunya adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan metode edukasi yang dilakukan oleh para ahli psikologi yang diberikan kepada orang-orang secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat menangani permasalahan - permasalahan psikologis dengan lebih baik (Piara dkk., 2022). Psikoedukasi dapat dilakukan dengan memadukan metode edukasi dan intervensi psikoterapi (Wiyati, 2010).

Sama seperti edukasi secara umum, psikoedukasi juga dapat dilakukan secara daring melalui media sosial, *video conference*, maupun *website*. Setiap metode dan cara psikoedukasi memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Termasuk

juga psikoedukasi mengenai pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan seksual.

Metode psikoedukasi yang umum dilakukan untuk pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan seksual adalah seminar. Kelebihan metode psikoedukasi ini adalah pemateri dan peserta seminar dapat berinteraksi secara langsung di tempat dan waktu yang sama. Namun, kekurangannya adalah waktu psikoedukasi yang terbatas dan peserta kesulitan untuk bertemu dengan pemateri di kesempatan lain ketika ia membutuhkan bantuan. Sedangkan psikoedukasi yang dilakukan secara daring, khususnya melalui *website*, memang memiliki kekurangan yaitu peserta tidak dapat bertemu langsung dengan pemberi psikoedukasi, namun materi psikoedukasi dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh peserta, serta peserta juga dapat menghubungi pemberi materi kapan pun melalui *website* tersebut.

*Website* terkait psikoedukasi di Indonesia memang belum banyak, apalagi yang terkait dengan pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan seksual. *Website* yang sejauh ini ditemukan terkait dengan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual merupakan *website* satuan tugas (satgas) atau bagian dari suatu institusi pendidikan tinggi, misalnya situs Merdeka dari Kekerasan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/>) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024b); *website* satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual

(ppks) Universitas Indonesia <https://www.ui.ac.id/program-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-ppks/> (Universitas Indonesia, 2024); situs satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS) Universitas Pendidikan Ganesha <https://satgasppks.undiksha.ac.id> (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023); dan situs satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual Universitas Kristen Satya Wacana <https://www.uksw.edu/pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual> (Universitas Kristen Satya Wacana, 2024).

*Website- website* tersebut kurang memadai untuk menjadi media psikoedukasi apalagi untuk pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dikarenakan situs-situs itu hanya untuk pelaporan kepada satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pelaporan yang dilakukan melalui situs-situs tersebut seharusnya lebih mudah dilakukan dibanding pelaporan secara langsung ke kepolisian, namun tidak membuat penyintas langsung mau melaporkan pengalaman traumatisnya. Apalagi situs-situs pelaporan tersebut umumnya tidak menyediakan fitur selain untuk pelaporan.

Pengguna situs terkait tindakan kekerasan seksual umumnya adalah penyintas atau pendamping penyintas. Mereka tidak hanya butuh untuk melapor, namun mereka juga membutuhkan pertolongan pertama secara psikologis (*psychological first aid*) dalam bentuk konsultasi atau mendapatkan psikoedukasi terkait hal tersebut. Selain itu,

masyarakat umum juga banyak yang belum memahami mengenai kekerasan seksual dan bagaimana pencegahan serta penanganannya. Mereka membutuhkan artikel dan video psikoedukasi mengenai hal-hal tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu *website* yang dapat menjadi media pengabdian kepada masyarakat melalui metode psikoedukasi tentang hal-hal tersebut secara menyeluruh. Maka dosen serta mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Jurusan Teknik Informasi Fakultas Teknik Universitas Pancasila bekerja sama merancang *website* [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id).

*Website* [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) dirancang sebagai suatu sistem informasi yang memiliki berbagai fitur untuk membantu pencegahan individu dari perilaku kekerasan seksual maupun untuk membantu penanganan terhadap penyintas kekerasan seksual. Fitur-fitur terdiri atas fitur yang memberikan psikoedukasi baik berupa artikel maupun video, fitur rujukan medis, rujukan kontak-kontak penting untuk pelaporan kasus kekerasan seksual, serta fitur untuk melakukan konseling. Fitur psikoedukasi yang berupa artikel memuat berbagai tulisan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang akan diperbarui secara berkala. Fitur psikoedukasi yang berupa video, berisikan informasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, misalnya pelatihan penanganan pertama secara psikologis untuk penyintas kekerasan seksual yang dapat dilakukan sendiri oleh penyintas. Fitur-fitur itu diharapkan dapat membantu penyintas maupun individu

manapun yang mengakses *website* [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id), sehingga *website* ini dapat menjadi media psikoedukasi yang bisa dimanfaatkan secara positif kapan pun, dan di mana pun.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat dengan dirancangnya [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) adalah agar tersedianya wadah psikoedukasi secara daring untuk masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Tujuan ini dapat tercapai jika masyarakat dapat memahami dan menggunakan *website* ini dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, akan dilakukan uji penggunaan situs [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) untuk mengetahui apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak.

### METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah dengan merancang dan mengembangkan sistem informasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang dinamakan [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id). Perancangan dan pengembangan *website* ini melibatkan tim dari Fakultas Psikologi dan Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Pancasila. Tim dari Fakultas Psikologi terdiri atas dua orang dosen dan enam orang mahasiswa, sedangkan tim dari Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Pancasila terdiri atas satu orang dosen dan tiga orang mahasiswa.

Perancangan dan pembuatan *website* [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) membutuhkan waktu sekitar lima bulan, yaitu dari bulan September 2023 sampai bulan Januari 2024.

Perancangan sistem informasi ini menggunakan metode *System Development Life Cycle* (SDLC) (Bassil, 2012). Metode ini terdiri atas lima tahapan, yaitu: *analysis*, *design*, *implementation*, *testing* dan *maintenance*. Pada tahapan pertama, yaitu *analysis*, tim menganalisis siapa saja *user* (pengguna) atau yang akan menjadi *user* pada *website* ini, serta mengumpulkan data dan informasi yang digunakan sebagai basis kebutuhan pengguna *website* ini. Setelah itu pada tahap *design*, dilakukan perancangan kerangka halaman *web*, kemudian menggambar *mockup* (tampilan *web*) dengan menggunakan aplikasi Figma. Pada tahap ini juga melibatkan ilustrator untuk menggambar ilustrasi dan aksesoris tampilan *web*.

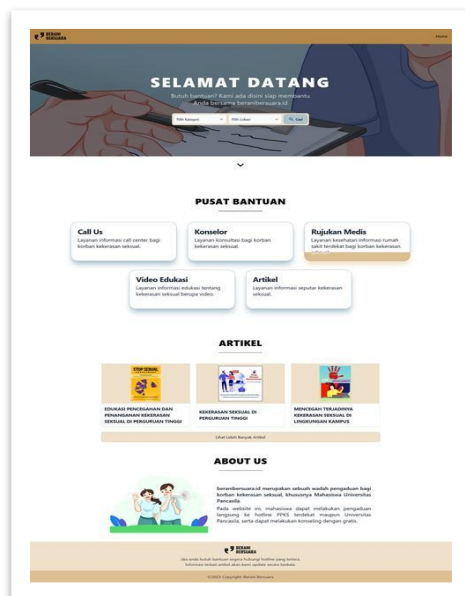
Tahap berikutnya yaitu *implementation*, dilakukan penulisan *source code* berdasarkan dokumen analisis kebutuhan. Bahasa pemrograman yaitu PHP, Basis Data MySQL, dan didukung oleh Laravel Framework. Setelah tahap *implementation* selesai, dilakukan uji coba program yang sudah ditulis, termasuk *readability* tampilan *web*. Tahap terakhir adalah *maintenance*, dilakukan perawatan *web* secara berkala, antara lain pembaruan komponen program dan basis data serta perbaikan kesalahan-kesalahan yang terdapat program.

Salah satu yang menjadi dasar untuk *maintenance* adalah bukti sudah sejauh mana *website* dan fitur-fitur [beranibersuara.id](http://beranibersuara.id) digunakan masyarakat, dengan adanya perekaman *traffic* yang menunjukkan berapa banyak pengguna yang menggunakan situs ini. Sampai saat ini belum ada aplikasi perekaman

*traffic* pada *beranibersuara.id*, namun *traffic* dapat diketahui dari *hosting* situs ini. Pada tujuh hari terakhir terdapat 8.045 orang yang mengakses *beranibersuara.id*. Fitur-fitur yang paling sering diakses adalah Rujukan Medis dan Artikel Psikoedukasi. Berdasarkan *traffic* tersebut menjadi bahan *monitoring* untuk *maintenance* dan pengembangan situs ini selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Sistem informasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual ini dinamakan *beranibersuara.id* karena perancang situs berharap bahwa pengguna situs ini berani untuk menyuarakan tindakan kekerasan seksual yang mereka alami. Hal tersebut agar dapat mengurangi tindakan serupa terjadi. Hasil perancangan *beranibersuara.id* dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Berikut tampilan *homepage website beranibersuara.id*.

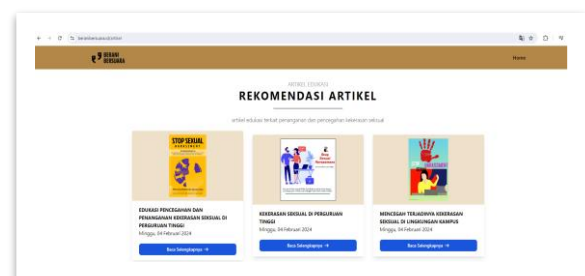


Gambar 1. Tampilan *homepage website beranibersuara.id*

Tampilan *homepage* ini berdasarkan hasil diskusi tim, termasuk di dalamnya terdapat psikolog yang juga memberikan saran. Salah satu saran dari psikolog terkait tampilan *homepage* adalah dibuat agar penggunaannya nyaman dan tidak mengalami emosi negatif (seperti takut atau marah) ketika membuka *beranibersuara.id*, misalnya dengan warna-warna pastel pada *homepage* tersebut. Hal ini seperti dinyatakan oleh Pile (1995) bahwa warna-warna pastel (warna-warna yang lembut, seperti coklat muda, dan biru muda) dapat memberikan emosi tenang dan senang.

Selain tampilan *homepage*, dirancang juga fitur-fitur yang diperlukan untuk pengguna *beranibersuara.id*. Fitur-fitur yang terdapat pada *beranibersuara.id* adalah:

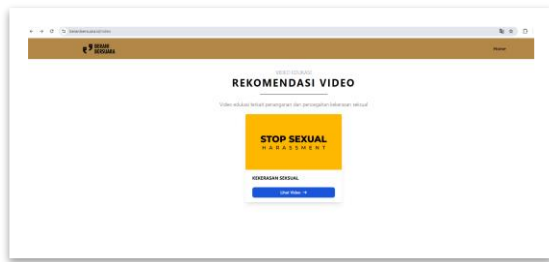
- a. Fitur Artikel Edukasi: yaitu fitur yang menyediakan artikel-artikel edukasi, khususnya dari bidang psikologi (psikoedukasi) untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual. Salah satu artikel yang terdapat pada fitur ini berjudul “Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus”. Berikut tampilan Fitur Artikel Edukasi.



Gambar 2. Tampilan Fitur Artikel Edukasi

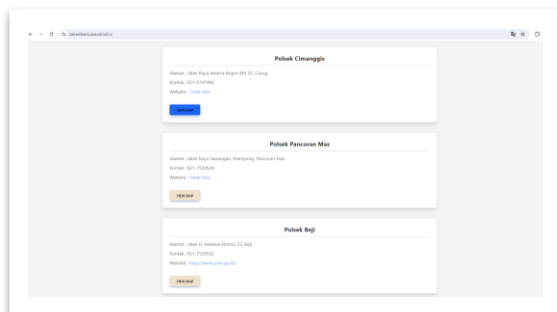
- b. Fitur Video Edukasi: merupakan fitur di mana pengguna situs ini dapat menonton video-video terkait pencegahan dan penanganan kekerasan

seksual. Berikut tampilan fiturnya.



**Gambar 3. Tampilan Fitur Video Edukasi**

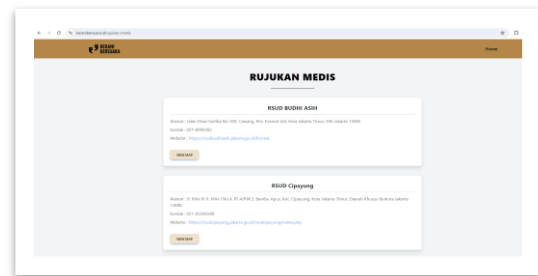
- c. Fitur “Call Us”: fitur ini menyediakan data untuk menolong penyintas melaporkan tindakan kekerasan seksual yang dialaminya, seperti informasi berupa kontak serta alamat lengkap Satgas PPKS Universitas Pancasila serta Kepolisian yang terdekat dari lokasi kejadian. Pada fitur ini dilengkapi peta menuju kepolisian terdekat. Gambar tampilan Fitur Call Us dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4. Tampilan fitur “Call Us”**

- d. Fitur Rujukan Medis: fitur ini disiapkan untuk membantu penyintas yang ingin memeriksakan kondisi kesehatannya setelah mengalami tindakan kekerasan seksual dan/atau melakukan visum. Fitur ini memuat informasi rumah sakit dan puskesmas

terdekat bagi penyintas. Informasi tersebut terdiri atas nomor telepon, alamat lengkap, serta *website*. Selain itu peta menuju puskesmas atau rumah sakit terdekat juga disediakan pada fitur ini. Gambar Fitur Rujukan Medis adalah.



**Gambar 5. Tampilan Fitur Rujukan Medis**

- e. Fitur Konselor: Fitur ini memuat penjelasan mengenai konseling dan bantuan yang dapat diberikan untuk mahasiswa Universitas Pancasila melalui *Student Care and Share Center (SCSC)*. Selain itu, terdapat pertanyaan terbuka seperti “Apakah Anda pernah mengalami kekerasan seksual?” yang akan mengarahkan pada laman registrasi konseling. Pada fitur Konseling juga mempersiapkan pertanyaan dalam bentuk *Frequently Ask Questions (FAQ)* mengenai konseling. Berikut tampilan Fitur Konselor.





**Gambar 6. Tampilan Fitur Konselor**

Fitur-fitur di atas menunjukkan bahwa *beranibersuara.id* berbeda dengan situs-situs terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Umumnya situs-situs ini hanya memberikan tata cara melaporkan tindakan kekerasan seksual ke satuan tugas kekerasan seksual. Hal ini membuat *beranibersuara.id* lebih dapat dirasakan manfaatnya bagi penyintas, pendamping penyintas maupun masyarakat umum yang ingin mencegah dan menangani kekerasan seksual yang berada di sekitarnya.

Untuk mengetahui seberapa besar manfaat situs *beranibersuara.id* bagi pengguna, maka dilakukan uji penggunaan *website*. Uji penggunaan *website* ini memiliki lima butir pertanyaan yang dibuat oleh tim perancang situs *beranibersuara.id* terkait tentang penggunaan situs. Kelima butir pertanyaan ini memiliki lima pilihan jawaban dengan menggunakan skala *likert* 1-5, dengan pilihan respon 1 = sangat tidak setuju sampai , sampai 5 = sangat setuju. Butir-butir pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Apakah tampilan *homepage* *beranibersuara.id* mudah dipahami?
2. Apakah fitur pada *website* *beranibersuara.id* dapat berjalan dengan baik?
3. Apakah fitur-fitur yang tersedia pada

*website* *beranibersuara.id* dapat digunakan secara sempurna?

4. Apakah menurut Anda *website* *beranibersuara.id* dapat membantu ketika seseorang mengalami kekerasan seksual?
5. Seberapa besar kemungkinan Anda menyetujui untuk merekomendasikan *website* *beranibersuara.id* kepada orang lain?

Uji penggunaan *website* *beranibersuara.id* dilakukan pada 18-20 Januari 2024 dengan menggunakan Google Form sebagai media pengumpulan data responden. Terdapat 55 orang responden (39 orang perempuan dan 16 orang laki-laki, berusia 18-59 tahun) yang menjawab kelima butir pertanyaan ini secara umum pada jawaban “Sangat Sesuai”. Hasil uji penggunaan *website* *beranibersuara.id* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Penggunaan Website *beranibersuara.id***

No	Pertanyaan	Jumlah responden yang menjawab sangat sesuai	Persentase responden yang menjawab sangat sesuai
1	Apakah tampilan <i>homepage</i> <i>beranibersuara.id</i> mudah dipahami?	33 orang	60%
2	Apakah fitur pada <i>website</i> <i>beranibersuara.id</i> dapat berjalan dengan baik?	32 orang	58,2%
3	Apakah fitur-fitur yang tersedia pada <i>website</i> <i>beranibersuara.id</i> dapat digunakan secara sempurna?	26 orang	47,3%
4	Apakah menurut Anda <i>website</i> <i>beranibersuara.id</i> dapat membantu ketika seseorang	28 orang	50,9%

	mengalami kekerasan seksual?		
5	Seberapa besar kemungkinan Anda menyetujui untuk merekomendasikan <i>website</i> <i>beranibersuara.id</i> kepada orang lain?	29 orang	52,7%

Selain itu diberikan juga pertanyaan terbuka tentang kelebihan, kekurangan, dan saran terkait penggunaan *website* *beranibersuara.id*. Menurut responden, *website* *beranibersuara.id* memiliki kelebihan-kelebihan yaitu desain/tampilan yang digunakan menarik, situs mudah diakses, informatif, dan fitur sudah berfungsi dengan baik. Namun, responden juga menyebutkan beberapa kekurangan *website* *beranibersuara.id* yaitu artikel dan video edukasi yang masih sedikit. Jawaban responden terkait saran untuk *beranibersuara.id* di antaranya adalah pengelola *website* diharapkan rutin dalam mengevaluasi *website* sehingga dapat memperbarui *website*, menambahkan animasi yang menarik pada *website*, serta mengutamakan tampilan laman bagi *mobile user*. Hasil uji penggunaan *website* *beranibersuara.id* ini membuktikan bahwa tujuan pengabdian kepada masyarakat dengan perancangan situs telah tercapai.

Berdasarkan uji penggunaan *website*, sistem informasi *beranibersuara.id* sebagai media psikoedukasi sudah dinilai baik untuk membantu pencegahan dan penanganan kekerasan seksual bagi masyarakat umum yang mengaksesnya. Dengan dirancang, dipublikasikannya, dan dirasakan

kebermanfaatannya, *beranibersuara.id* menjadi media untuk pengabdian kepada masyarakat bagi para perancang *website* ini. Para perancang *beranibersuara.id* tetap terus dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui situs ini dengan meningkatkan layanan fitur pada situs ini, misalnya memperbaiki tampilan laman, menambah artikel dan video edukasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, penambahan fitur pelaporan, dan memperluas layanan konseling.

### SIMPULAN

Sistem informasi *beranibersuara.id* sudah dapat digunakan sejak Januari 2024. Para penyintas, pendamping penyintas kekerasan seksual maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang info pencegahan serta mendapatkan pertolongan pertama secara psikologis dapat membuka *website* *beranibersuara.id*. Akan tetapi untuk layanan konseling psikologi secara gratis, hanya didapatkan oleh mahasiswa Universitas Pancasila.

Saran untuk pengembangan situs ini adalah:

1. Penambahan fitur untuk membantu penyintas melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya.
2. Perluasan layanan konseling, agar tidak hanya dapat digunakan oleh mahasiswa Universitas Pancasila.
3. Bekerja sama dengan satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, agar situs ini dapat lebih bermanfaat bagi para penyintas dan

pendamping penyintas kekerasan seksual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bassil, Y. (2012). A simulation model for the waterfall software development life cycle. *International Journal of Engineering & Technology*, 2(5), 1-7.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi tahun 2019-2024*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024a). *Apa itu kekerasan seksual?*. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024b). *Merdeka dari kekerasan*. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/>
- Margaretha. (2015, 21 Juni). Dibalik istilah: Korban atau orang yang selamat (victims or survivor)? *Psikologiforensik.com*. <https://psikologiforensik.com/2015/06/21/dibalik-istilah-korban-atau-orang-yang-selamat-victim-or-survivor/>
- Piara, M., Rhesa, M., Hamid, M. W., Sadzali, M., & Hasanuddin, M. I. (2022). Psikoedukasi mengenai quarter life crisis. *Pinisi Journal of Art, Humanities, and Social Studies*, 2(6), 291-295.
- Pile, J. F. (1995). *Color in interior design*. McGraw-Hill.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>
- Universitas Indonesia. (2024). *Penyelenggaraan program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual Universitas Indonesia*. <https://www.ui.ac.id/program-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-ppks/>.
- Universitas Kristen Satya Wacana. (2024). *Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual*. <https://www.uksw.edu/pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual/>
- Universitas Pendidikan Ganesha. (2023). *Satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual*. <https://satgasppks.undiksha.ac.id>
- Utami, Z. N. P., Rifdah, A. K., Cecep., & Sahadi, H. (2018). Mengatasi dan mencegah tindak kekerasan seksual pada perempuan dengan pelatihan asertif. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(1), 1-8.
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 1-12.
- Wiyati, R. (2010). Pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam merawat klien isolasi sosial. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(2), 85-94.
- World Health Organization. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*.